



Manajemen Peserta Didik dalam Program Tahsin Membaca Al-Qur'an di SMAIT Ummul Quro

Ujang Ahmad Yani¹, Budi Handrianto¹, Abdul Hayyie Al Kattani¹

¹Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana
Universitas Ibn Khaldun Bogor
Jl. Soleh Iskandar Tanah Sereal Bogor 16162

Volume 6 Nomor 1
April 2022: 17-32
DOI: 10.30997/jtm.v6i1.5333

Article History

Submission: 07-02-2022
Revised: 18-02-2022
Accepted: 01-03-2022
Published: 28-04-2022

Kata Kunci:

Manajemen, Peserta didik,
Tahsin.

Keywords:

Management, Student, Tahsin

Korespondensi:

(Ujang Ahmad Yani)
(085711638224)
(theyaniahmad@gmail.com)

Abstrak: Permasalahan yang menjadi penyebab peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) belum mampu membaca Al-Qur'an adalah adanya perasaan malu yang dimiliki peserta didik untuk belajar membaca Al-Qur'an, dikarenakan di perkampungan-perkampungan saat ini sudah jarang sekali para remaja untuk belajar mengaji, tidak jarang ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi Al-Qur'an para peserta didik tidak masuk kelas karena takut mendapat giliran membaca Al-Qur'an. Maka dari itu diperlukan pengelolaan yang baik agar peserta didik mengikuti program untuk menuntaskan baca Al-Qur'an. Oleh karena itu diperlukan manajemen yang baik dalam menuntaskan baca Al-Qur'an yang berhubungan dengan peserta didik yaitu manajemen peserta didik dalam program tahsin membaca Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen peserta didik dalam membaca Al-Qur'an di SMAIT Ummul Quro, yang memiliki keunggulan dalam program tahsin dalam penerapan metode yang dikembangkan sendiri yaitu metode Nuri (Cahayaku). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah teknik analisis data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tahapan manajemen peserta didik yang diterapkan meliputi: (1) analisis kebutuhan peserta didik dengan mempertimbangkan ketersediaan ruang kelas dan tenaga pengajar, (2) penerimaan peserta didik baru meliputi pembentukan panitia, menetapkan kuota daya tampung, membuat persyaratan calon peserta didik baru, jadwal pendaftaran, jadwal seleksi, dan jalur pendaftaran peserta didik baru, (3) seleksi peserta didik meliputi jalur reguler dan jalur prestasi yang dibagi kepada prestasi hafalan Al-Qur'an, akademik dan non akademik, (4) orientasi peserta didik dengan melakukan beberapa kegiatan seperti dauroh Al-Qur'an, motivasi Al-Qur'an, matrikulasi materi tahsin, dan metode menghafal Al-Qur'an, (5) pengelompokan peserta



didik berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, (6) pembinaan dan pengembangan; bagi peserta didik yang belum tuntas ujian tahsin akan dicekal mengikuti ujian akademik dan diberikan pembinaan melalui pelajaran tambahan, jika dengan pelajaran tambahan masih belum tuntas maka disarankan untuk mengikuti bimbingan belajar dengan menghadirkan guru ngaji ke rumahnya (7) pencatatan dan pelaporan berupa format perkembangan dan penilaian capaian tahsin serta di akhir semester melaporkan hasil belajar peserta didik melalui raport dari dinas pendidikan, (8) kelulusan dan alumni; peserta didik dinyatakan lulus dari program tahsin membaca Al-Qur'an apabila telah menuntaskan jilid 1 sampai 4, gharib dan tajwid.

Student Management in the Tahsin Reading Al-Qur'an Program at SMAIT Ummul Quro

Abstract: *The problem that causes students at the high school level (SMA) not to be able to read the Qur'an is the feeling of shame that students have to learn to read the Qur'an, because in villages nowadays it is rare for students to learn to read the Qur'an. teenagers to learn the Koran, not infrequently when studying Islamic Religious Education, especially Al-Qur'an material, students do not come to class for fear of getting their turn to read the Qur'an. Therefore, good management is needed so that students follow the program to complete reading the Qur'an. Therefore, good management is needed in completing reading the Qur'an related to students, namely the management of students in the tahsin program to read the Qur'an. The purpose of this study was to determine the management of students in reading the Qur'an at SMAIT Ummul Quro, which has advantages in the tahsin program in applying the self-developed method, namely the Nuri (Cahayaku) method. The approach used in this research is qualitative through observation, interviews and documentation. The next step is data analysis techniques of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study can be concluded that the stages of student management applied include: (1) analyzing the needs of students by considering the availability of classrooms and teaching staff, (2) accepting new students including the formation of committees, setting capacity quotas, making requirements for prospective students. new student registration schedule, selection schedule, and new student registration path, (3) student selection includes the regular path and achievement path which is divided into Al-Qur'an memorization, academic and non-academic achievements, (4) student orientation with carry out several activities such as Al-Qur'an recycling, Al-Qur'an motivation, matriculation of tahsin material, and methods of memorizing the Qur'an, (5) grouping students based on their ability to read the Qur'an, (6) coaching and development; for students who have not completed the tahsin exam will be banned from taking academic exams and given coaching through additional lessons, if the additional lessons are still not complete it is advisable to take tutoring by bringing the Koran teacher to their home (7) recording and reporting in the form of development and assessment formats tahsin achievements and at the end of the semester report student learning outcomes through report cards from the education office, (8) graduation and alumni; students are declared to have passed the*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi umat Islam, yang kebenarannya tidak diragukan dan terjaga kemurniannya sampai akhir zaman. Al-Qur'an bersumber dari firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang sampai kepada kita secara mutawatir serta berfungsi sebagai ibadah bagi yang membacanya (Yunahar Ilyas 2014, 16).

Al-Qur'an memiliki peran yang begitu besar, maka sudah menjadi suatu keharusan bagi umat Islam untuk mampu membacanya. Namun, masih ada diantara umat Islam yang belum bisa membacanya. Diantara permasalahan yang menjadi penyebab tidak mampu membaca Al-Qur'an adalah adanya perasaan malu pada peserta didik ketika mereka duduk di bangku SMA untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil seminar Gerakan Melek Huruf Al-Qur'an pada hari Rabu tanggal 13 Desember 2017 yang diselenggarakan oleh Badan

Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Bandung yang bekerjasama dengan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati dari 225 juta Muslim Indonesia, 54% di antaranya termasuk dalam kategori Buta Alquran (Sarnapi 2017).

Seharusnya kemampuan membaca Al-Qur'an sudah tuntas ketika mereka duduk di bangku sekolah baik di tingkat SD, SMP maupun SMA. Jika mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama tentang Indeks Literasi Al-Qur'an siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), dilihat dari aspek membaca Al-Qur'an, berada

dalam kategori sedang (2,59). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMA baru sampai tahap pengenalan huruf Al-Qur'an beserta beberapa prinsip tajwid dasar (Balitbangdiklat, 2017).

Permasalahan yang ditemui sekolah umum khususnya tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) peserta didik masih banyak yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ini dikarenakan ketika mereka sudah menginjak bangku SMA mereka memiliki perasaan malu untuk pergi ke tempat pengajian, lebih-lebih zaman sekarang para peserta didik lebih nyaman dengan gadget nya.

Dengan demikian, sekolah perlu memiliki program khusus yang berkaitan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an salah satunya yaitu program tahsin membaca Al-Qur'an. Adapun pengertian dari tahsin adalah upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an (Achmad Annuri, 2019).

Program tahsin merupakan salah satu upaya sekolah untuk memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didiknya dalam meningkatkan kemampuan

membaca Al-Qur'an. Namun, program ini belum berjalan optimal. Dikarenakan masih ada beberapa kendala yang dihadapi. Pertama, program tahsin termasuk ke dalam program ekstrakurikuler, sehingga tidak banyak peserta didik yang memilih ekstrakurikuler ini. Kedua, peserta didik di tingkat SMA memiliki perasaan malu untuk belajar membaca Al-Qur'an, sehingga keikutsertaan mereka dalam program ini sangat rendah. Ketiga, proses pembelajaran tahsin membaca Al-Qur'an masih belum sampai kepada tahap mahir dalam membaca Al-Qur'an. Keempat, program tahsin dilaksanakan setelah jam pelajaran selesai atau setelah pulang sekolah, yang menyebabkan peserta didik kelelahan serta ada pula peserta didik yang mempunyai aktivitas lain di luar sekolah.

Untuk mencapai keberhasilan program tahsin membaca Al-Qur'an di SMA, diperlukan manajemen yang dikelola dengan baik. Dikarenakan manajemen dalam suatu lembaga pendidikan merupakan sebuah kunci untuk mencapai keberhasilan dalam penyelenggaraan sebuah program.

Berdasarkan hal diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang manajemen peserta didik dalam program tahsin membaca Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen peserta didik dalam program tahsin membaca Al-Qur'an di SMAIT Ummul Quro.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian studi lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada SMAIT Ummul Quro yang terletak di Jl. Boulevard Raya No.3, RT.06/RW.05, Kayu Manis, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16169.

Sumber data dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru SMAIT Ummul Quro. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku-buku penunjang, dokumen sekolah, dan foto-foto yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa

teknik, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data digunakan dengan teknik reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan pengecekan keabsahan data diperoleh menggunakan teknik triangulasi.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Berikut proses pelaksanaan manajemen peserta didik dalam program tahsin membaca Al-Qur'an di SMAIT Ummul Quro.

1. Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Pelaksanaan tahsin membaca Al-Qur'an di SMAIT Ummul Quro masuk ke dalam kegiatan kurikuler. Yang pada pelaksanaannya ditetapkan di dalam kurikulum serta terjadwal dengan durasi waktu 2 (dua) jam pelajaran seminggu sehingga seluruh peserta didik SMAIT Ummul Quro wajib untuk mengikutinya.

Dalam penetapan kuota daya tampung peserta didik baru yang menjadi pertimbangan adalah jumlah kelas dan guru yang tersedia, dalam pelaksanaannya SMAIT Ummul Quro menyediakan 6 (enam) ruang kelas

yang setiap kelasnya 30 peserta didik, jadi jumlah peserta didik yang diterima yaitu sebanyak 180 orang. Akan tetapi, jumlah 180 orang ini tidak menjadi patokan yang mutlak dan harus terpenuhi, dikarenakan ada juga pertimbangan lain yaitu calon peserta didik baru harus memiliki standar yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah berikut.

"jadi, standar proses tes di Ummul Quro ini bukan memenuhi kuota yang kita punya, tapi memenuhi standar kelulusan, standar input siswa yang kita mau gitu. Jadi, kalau memang belum memenuhi kuota, kita akan buka kesempatan kedua, ketiga, keempat. Boleh jadi buat anak-anak yang mau coba gitu. Jadi, bukan karena ada kebutuhan kuota 180 terus semuanya bisa masuk. Jadi, fakta di lapangan ada anak-anak yang dinyatakan lulus, ada juga yang dinyatakan tidak lulus, padahal kuota masih ada."

2. Penerimaan Peserta Didik Baru

Untuk tercapainya tujuan program tahsin membaca Al-Qur'an sesuai dengan yang diharapkan, SMAIT

Ummul Quro telah merancangya sejak penerimaan peserta didik baru.

Kegiatan penerimaan peserta didik baru di SMAIT Ummul Quro diawali dengan pembentukan panitia, panitia ini terdiri dari guru-guru yang ditunjuk kemudian dituangkan dalam surat keputusan kepala sekolah.

Tugas panitia PPDB yaitu menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penerimaan peserta didik baru, misalnya menetapkan kuota daya tampung, membuat persyaratan calon peserta didik baru, jadwal pendaftaran, jadwal seleksi, dan jalur pendaftaran peserta didik baru.

Dalam pelaksanaan PPDB di SMAIT Ummul Quro dilakukan secara online, dengan cara calon peserta didik baru mengunjungi website yang sudah ditentukan untuk pengisian formulir pendaftaran serta melengkapi persyaratan-persyaratan yang terkait dengan administrasi.

Dalam kepanitiaan seluruh guru Al-Qur'an dilibatkan, untuk proses seleksi peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

3. Seleksi Peserta Didik

Peserta didik yang dinyatakan lulus tahap administrasi, mereka berhak mengikuti tahap selanjutnya yaitu proses seleksi calon peserta didik baru, dengan memilih jalur pendaftaran yaitu jalur reguler dan jalur prestasi. Adapun jalur prestasi meliputi hafalan Al-Qur'an, akademik, dan non akademik.

Dari data dokumentasi didapatkan untuk jalur hafalan Al-Qur'an calon peserta didik memiliki minimal hafalan 5 (lima) juz dan memiliki rata-rata nilai setiap mapel yang di UN kan minimal 85 dari rapor semester 1 sampai dengan semester 4. Untuk jalur akademik rata-rata nilai rapor 90 dari semester 1 sampai dengan semester 4 untuk setiap Mata Pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Adapun jalur non-akademik, memiliki prestasi tingkat provinsi minimal juara 3 besar dan memiliki minimal rata-rata nilai rapor 85 dari semester 1 sampai dengan semester 4 untuk setiap mapel UN.

4. Orientasi Peserta Didik

Agar peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, maka pada awal tahun pelajaran baru

peserta didik diharuskan mengikuti kegiatan orientasi peserta didik, yang disebut dengan MPLS (masa pengenalan lingkungan sekolah) hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar dan mengajar dengan baik.

Orientasi peserta didik di SMAIT Ummul Quro dilaksanakan selama 3 (tiga) sampai 4 (empat) hari yang disebut dengan studi Islam komprehensif, kegiatannya meliputi shalat tahajud, shalat lima waktu, pengenalan tahsin dan tahfidz.

5. Pengelompokkan Peserta Didik

Dalam menjalankan aktivitas kegiatan pembelajaran peserta didik di SMAIT Ummul Quro dibagi ke dalam beberapa kelas, yang setiap kelasnya berjumlah 30 peserta didik. Pembagian kelas ini dikoordinasikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dengan mempertimbangkan kemampuan akademiknya.

Setelah peserta didik dibagi per kelas, untuk program tahsin mereka akan dikelompokkan lagi berdasarkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, dalam hal ini akan terbagi ke dalam 3 (tiga) kelompok. Pertama

kelompok yang belum mampu membaca Al-Qur'an, kedua yang sudah bisa membaca Al-Qur'an namun masih terbata-bata, dan ketiga yang sudah lancar. Pembagian ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam pemberian materi pelajaran.

6. Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik

Dalam menjalankan program tidak selamanya berjalan dengan lancar, adakalanya program tersebut memiliki hambatan. Begitu pula dengan program tahsin membaca Al-Qur'an di SMAIT Ummul Quro, jika ada peserta didik yang belum lulus ujian tahsin, maka mekanisme penanganannya sebagai berikut:

- a. Siswa mendapat konsekuensi tidak mengikuti PTS/PAS akademik 2 hari pertama (dicekal)
- b. Selama 2 hari pelaksanaan PTS/PAS akademik siswa tercekal harus hadir di sekolah sesuai jam masuk sekolah
- c. Siswa tercekal berkumpul di aula dengan kewajiban :
 - 1) Tilawah 1 juz
 - 2) Shalat dhuha 8 rakaat
 - 3) Menghafal minimal 5 baris

- 4) Murajaah dengan teman minimal 3 kali tatap muka
- d. Di hari kedua PTS/PAS akademik, siswa membuat surat permohonan izin mengikuti ujian akademik yang ditanda tangani oleh siswa, diketahui orang tua dan wakasek kurikulum dengan konten permohonan izin mengikuti ujian dan komitmen menyelesaikan target capaian hafalan T2Q (tahsin tahfidz Al-Qur'an) selambat-lambatnya 1 bulan setelah pelaksanaan ujian T2Q (tahsin tahfidz Al-Qur'an) berakhir
- e. Surat izin yang telah ditandatangani oleh wakasek diserahkan kepada ketua panitia pelaksana PTS/PAS untuk ditukarkan dengan kartu peserta ujian
- f. Surat permohonan izin siswa selanjutnya diserahkan oleh ketua panitia pelaksanaan PTS/PAS kepada koordinator T2Q untuk arsip
- g. Pemanggilan orang tua siswa tercekal dilaksanakan setiap pembagian LPS
- h. Siswa yang masuk dalam daftar ceikal tidak diperkenankan

mengambil LPS sebelum memenuhi panggilan tim T2Q

- i. Komunikasi dengan orang tua dimaksud untuk membangun komitmen antara siswa dan orang tua terkait dengan target hafalan siswa dan rekomendasi untuk tambahan jam belajar Al Qur'an di rumah.

Dokumentasi diatas diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah, bahwa upaya yang dilakukan sekolah untuk membina peserta didik yang belum menuntaskan target tahsin nya mereka dicekal tidak bisa mengikuti kegiatan PTS (Penilaian Akhir Semester) atau UAS (Ulangan Akhir Semester) akademik, jika ingin mengikuti tes akademik peserta didik harus menyelesaikan terlebih dahulu tes tahsin nya dengan mengikuti remedial teaching, upaya selanjutnya pihak sekolah akan memanggil orang tua peserta didik untuk melakukan pembinaan bersama agar membimbing anaknya serta menawarkan untuk mengikuti pelajaran tambahan diluar jam pembelajaran. Sebagaimana pernyataan dari kepala sekolah berikut:

“Jadi, kami itu di satu sisi kami itu punya treatment jadi mempersyaratkan anak-anak kalau dia mau ikutan PTS, PAT atau PAS mereka syaratnya mesti lulus dulu pembelajaran Al-Qur'an nya, dipenuhi dulu target hafalannya kalau tahfidz kalau mereka tidak memenuhi target berarti kita akan tunda pelaksanaan PTS nya mereka, yang berhubungan dengan penilaian tengah semester kalau dulu namanya UTS atau ulangan semesteran segala macam gitu. jadi dengan begitu kita ke Anak, berarti dia akan tertahan nggak ikutan yang lain pada ulangan. Kalau dari sisi program sekolah ada yang namanya remedial teaching atau apalah namanya begitu ya. Jadi mereka akan dikumpulkan kemudian diberikan taujih bahkan orang tuanya juga di sekali-kali di pertemuan dihadirkan. di taujih itu menegaskan kepada orang tua ada upaya bersama untuk bisa memperbaiki anak-anak nya menjadi lebih baik. Nanti di situ disepakati misalkan waktunya sepulang sekolah dengan gurunya atau mereka ada tambahan, di monitor pembelajaran Al-Qur'an nya ditambah, itu upaya upaya sekolah untuk tetap menjaga frekuensi

semangat belajar tahsin tahfidz ini dengan cara mengikat mereka siapa gitu ketuanya, sesuai atau nggak dengan rencana dan target yang sudah ditentukan di awal kalau nggak memenuhi ya tadi dia nggak ikutan kalau nggak ikutan berarti dia akan masuk kelas perbaikan remedial teaching, diberikan waktu lagi untuk menghafal yang lain pada mengerjakan yang lain dia harus menyelesaikan target tahsin tahfidz Qur'an nya, itu sih beberapa pendekatan yang kita lakukan, sejauh ini alhamdulillah cukup efektif karena kalau yang akhwat pasti malu dia kalau tersisa untuk tidak mengikuti PTS ya tapi tadi kita juga memberikan ruang kepada mereka dengan memberikan waktu-waktu untuk remedial teaching".

7. Pencatatan dan Pelaporan Peserta Didik

Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya sebuah program maka diadakan evaluasi, evaluasi mengenai tahsin membaca Al-Qur'an di SMAIT Ummul Quro terdiri dari beberapa bentuk kegiatan, yaitu evaluasi harian dan evaluasi semester. Evaluasi harian berupa pengamatan guru tahsin pada

pelaksanaan pembelajaran tahsin, sedangkan evaluasi semester terdiri dari penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS). Setelah pelaksanaan evaluasi selanjutnya peserta didik akan mendapatkan laporan hasil belajar (raport), untuk program tahsin sendiri laporan hasil belajarnya masih digabung dengan raport dari dinas pendidikan yang posisinya ada pada muatan lokal.

8. Kelulusan dan Alumni

Bagi peserta didik yang telah menyelesaikan jilid 1 (satu) sampai jilid 4 (empat) serta ghorib dan tajwid maka peserta didik tersebut dinyatakan lulus dari program tahsin dengan metode Nuri (cahayaku).

Setelah peserta didik dinyatakan selesai dari program tahsin, mereka juga berhak untuk mendapatkan sertifikasi Al-Qur'an, untuk mendapatkan sertifikasi Al-Qur'an ada beberapa mekanisme yang harus ditempuh, berikut mekanisme untuk mendapatkan sertifikasi Al-Qur'an :

- a. Sertifikasi Al Qur'an diberikan kepada siswa kelas XI (Sebelas) yang sudah menyelesaikan tahsin

- (jilid) dan tahfidz (diutamakan bagi yang sudah tes satu juz) dengan baik
- b. Jadwal Sertifikasi Al Qur'an Metode Cahayaku bekerja sama dengan diklat guru pengajar Al-Qur'an (DGPQ) Ummul Quro dengan waktu menyesuaikan agenda DGPQ
 - c. Siswa Kelas XI diharapkan dapat Magang setelah mengikuti pelatihan Sertifikasi Al Qur'an Metode Cahayaku untuk dapat memperoleh sertifikat yang dikeluarkan oleh sekolah
 - d. Magang Pengajaran Al Qur'an dilaksanakan selama 3 hari dalam sepekan dengan menyesuaikan agenda yang telah disepakati
 - e. Teknis magang Al Qur'an dibuat dan direncanakan sesuai dengan kesepakatan Guru T2Q.
 - f. Diharapkan agenda sertifikasi dapat terlaksana pada Semester awal

Pembahasan

1. Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Analisis kebutuhan peserta didik baru di SMAIT Ummul Quro dengan melakukan perencanaan terhadap

peserta didik yang akan diterima yaitu dengan mempertimbangkan jumlah kelas, guru yang tersedia, dan standar yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Rifa'i (2018) yang menyatakan Jumlah siswa yang diterima sekolah harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut: (1) kapasitas kelas yang direncanakan maupun jumlah kelas yang tersedia, dan (2) rasio peserta didik dan guru.

2. Penerimaan Peserta Didik Baru

Dalam pelaksanaan penerimaan peserta didik baru dibentuk kepanitiaan melalui keputusan kepala sekolah, dengan tugas mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan PPDB. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nia Deniyati (2017) yang merinci langkah-langkah penerimaan peserta didik baru. Membentuk panitia, Panitia penerimaan peserta didik baru terdiri dari kepala sekolah dan dibantu oleh beberapa guru yang ditunjuk dan bertanggung jawab untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu persyaratan pendaftaran, formulir pendaftaran,

pengumuman, buku pendaftaran dan jumlah calon yang diterima.

3. Seleksi Peserta Didik

proses seleksi calon peserta didik baru, dengan memilih jalur pendaftaran yaitu jalur reguler dan jalur prestasi. Hasil temuan penelitian tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Thalib Kasan (tanpa tahun) metode seleksi yang dapat digunakan dapat dibedakan dalam 3 (tiga) cara, yaitu: Ujian atau tes masuk, penelusuran minat dan kemampuan, dan nilai ujian akhir.

4. Orientasi Peserta Didik

kegiatan orientasi peserta didik di SMAIT Ummul Quro diselenggarakan di luar sekolah selama 3 (tiga) sampai 4 (empat) hari, diantara kegiatannya adalah mengenalkan tahsin kepada peserta didik agar mereka siap dalam menghadapi kegiatan pembelajaran tahsin. Tujuan ini sesuai dengan yang diungkapkan Umam (2018) tujuan penyelenggaraan kegiatan orientasi bagi peserta didik antara lain agar peserta didik dapat memahami dan mematuhi segala peraturan yang berlaku di lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam kegiatan yang

diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, sehingga peserta didik siap menghadapi lingkungan baru secara fisik, mental dan emosional.

5. Pengelompokkan Peserta Didik

Pengelompokkan peserta didik dalam program tahsin membaca Al-Qur'an dikelompokkan berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, dengan demikian pembagian kelompok ini berdasarkan kemampuan. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Eka Prihatin (2011) Pengelompokan berdasarkan kemampuan adalah dimana peserta didik yang pintar dikelompokkan dengan peserta didik yang pintar, yang kurang pintar dikumpulkan dengan yang kurang pintar.

6. Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik

Pembinaan yang dilakukan bagi peserta didik yang belum lulus ujian tahsin mereka diberikan sanksi berupa pencekalan dengan tidak boleh mengikuti ujian akademik (PAT/PAS), membuat perjanjian yang ditandatangani peserta didik dan orang tua, pemanggilan orang tua, dan penambahan jam diluar jam kegiatan

belajar mengajar (KBM). Pemberian sanksi ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kusumaningrum, Benty & Imam (2019) Sanksi yang diberikan sekolah kepada peserta didik dapat menekan tingkah laku yang kurang baik. Sedangkan apresiasi atau penghargaan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang dapat diulang pada situasi dan kondisi yang tepat. Apapun bentuk dan model interaksi edukatif di sekolah, bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan.

7. Pencatatan dan Pelaporan Peserta Didik

Pelaporan peserta didik dalam program membaca Al-Qur'an berupa raport dari dinas pendidikan yang berada pada kolom mata pelajaran muatan lokal yang diserahkan setiap semester kepada orang tua peserta didik. hal ini dilakukan sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban dan media kontrol untuk melihat perkembangan peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran.

8. Kelulusan

Kelulusan peserta didik dalam program tahsin membaca Al-Qur'an apabila telah menyelesaikan metode

nuri (cahayaku) jilid 1 (satu) sampai jilid 4 (empat), ghorib dan tajwid. Setelah peserta dinyatakan selesai dari program tahsin, mereka juga berhak untuk mendapatkan sertifikasi Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Mujahidin, Haris & Hafidhuddin (2020) Setelah peserta didik selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu lembaga dan berhasil lulus dan menyelesaikan ujian akhir, maka kepada peserta didik tersebut diserahkan surat keterangan lulus atau sertifikat.

SIMPULAN

Pelaksanaan program tahsin membaca Al-Qur'an di SMAIT Ummul Quro dilaksanakan secara terjadwal seminggu 2 (dua) jam pelajaran, metode yang digunakan adalah metode Nuri (Cahayaku), Adapun tahapan manajemen peserta didik yang diterapkan meliputi: (1) analisis kebutuhan peserta didik dengan mempertimbangkan ketersediaan ruang kelas dan tenaga pengajar, (2) penerimaan peserta didik baru meliputi pembentukan panitia, menetapkan kuota daya tampung, membuat persyaratan calon peserta didik baru,

jadwal pendaftaran, jadwal seleksi, dan jalur pendaftaran peserta didik baru, (3) seleksi peserta didik meliputi jalur reguler dan jalur prestasi yang dibagi kepada prestasi hafalan Al-Qur'an, akademik dan non akademik, (4) orientasi peserta didik dengan melakukan beberapa kegiatan seperti dauroh Al-Qur'an, motivasi Al-Qur'an, matrikulasi materi tahsin, dan metode menghafal Al-Qur'an, (5) pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, (6) pembinaan dan pengembangan; bagi peserta didik yang belum tuntas ujian tahsin akan dicekal mengikuti ujian akademik dan diberikan pembinaan melalui pelajaran tambahan, jika dengan pelajaran tambahan masih belum tuntas maka disarankan untuk mengikuti bimbingan belajar dengan menghadirkan guru ngaji ke rumahnya (7) pencatatan dan pelaporan berupa format perkembangan dan penilaian capaian tahsin serta di akhir semester melaporkan hasil belajar peserta didik melalui raport dari dinas pendidikan, (8) kelulusan dan alumni; peserta didik dinyatakan lulus dari program tahsin

membaca Al-Qur'an apabila telah menuntaskan jilid 1 sampai 4, gharib dan tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan syukur kepada Allah swt. atas nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan penelitian ini. Penulis sampaikan terimakasih kepada ketua dan sekretaris Magister Pendidikan Agama Islam, segenap dosen pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor beserta staf, terimakasih juga kepada jajaran jurnal Tadbir Muwahhid yang telah membantu untuk penulis untuk publish artikel dalam rangka proses penulisan tesis. Juga kepada seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu semoga Allah memberikan balasan yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas, A. N. (2017). Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 132-142.
- Annuri, Achmad. (2019) *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aryawan, I. W. (2019). Peningkatan Kualitas Pelayanan Pendidikan Melalui Optimalisasi Penerapan Manajemen Peserta Didik. *Jurnal*

- Ilmiah Ilmu Sosial, 5(1), 35-45. DOI: 10.23887/jiis.v5i1.18778.g11092
- Balitbangdiklat, 2017, Indeks Literasi Al-Qur'an Siswa SMA. [Online], <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-literasi-al-quran-siswa-sma>, 4 Mei 2020.
- Deniyati, N. (2017). Manajemen Rekrutmen Peserta Didik. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 2(2). DOI: 10.15575/isema.v2i2.5000
DOI: 10.15575/isema.v2i2.5000
- Farida, E. (2013). Kemampuan Baca-Tulis Al-Qur'an dan Penguatan Agama Siswa Madrasah Tsanawiyah di 8 Kota Besar di Indonesia. *Edukasi*, 11(3), 294-671. DOI: 10.32729/edukasi.v11i3.419
- Gunawan, I., Benty, D. D. N., Kusumaningrum, D. E. (2019) *Manajemen Peserta Didik: Suatu Pengantar*, Depok: Rajawali Pres.
- Ilyas, Yunahar. (2014) *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing.
- Ilyasin, M. (2019). Manajemen Peserta Didik dalam Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Karakter di Satuan Pendidikan. *FENOMENA*, 69-79. DOI: 10.21093/fj.v11i1.2143
- Junaidi, J. (2016). Pelaksanaan Manajemen Peserta Didik Pada Man Beringin Kota Sawahlunto. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 37-46. DOI: <http://dx.doi.org/10.31958/jaf.v3i1.388>
- Khoiruddin, H., & Kustiani, A. W. (2020). Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Quran Berbasis Metode Tilawati. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 55-68.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin, 2018, 50 Persen Umat Islam Indonesia Belum Bisa Baca Al-Qur'an. [Online], <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/10/11/pgfc9e366-50-persen-umat-islam-indonesia-belum-bisa-baca-alquran>, 4 Mei 2020.
- Mujahidin, E., Haris, A. R., & Hafidhuddin, D. (2020). Pengembangan manajemen peserta didik program tahfizh. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 068-088.
- Prihatin, Eka. (2011). *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.
- Provinsi Jawa Barat. 2021. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 29 tahun 2021 tentang petunjuk teknis penerimaan peserta didik baru pada sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, dan sekolah luar biasa. Pemerintah Provinsi Jawa Barat: Bandung
- Rifa'i, Muhammad. (2018) *manajemen Peserta Didik: Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektivitas Pembelajaran*, Medan: Widya Puspita.
- Rohiat, (2009). *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, Jakarta: Refika Aditama.
- Samad, S. A. A., & Fajriah, H. (2017). Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an pada Mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 212-228.
- Sarnapi, 2017, Ironis 54% Muslim Indonesia Tak Bisa Baca Al-Qur'an. [Online], <https://www.pikiran->

- rakyat.com/nasional/pr-01290792/ironis-54-muslim-indonesia-tak-bisa-baca-alquran-415880, 4 Mei 2020.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar metodologi penelitian. Literasi Media Publishing.
- Sugilar, H., Dedih, U., Anwar, C., & Darmalaksana, W. (2020). Analisis Kemampuan Tahsin dan Tahfizh Mahasiswa Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 5(1), 1-12. DOI: 10.15575/ath.v5i1.7244
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2014). Manajemen Pendidikan di Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta.
- Umam, M. K. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peserta Didik. Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah, 6(2), 62-76.